



Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Deep Learning

Ariska^{a✉}, Fachrul Rozie^b, Danya Oksi Pebrianti^c, Malpaleni Satriana^d, Tri Wahyuningsih^e, Azainil^f, Makmun^g

^{a b d e f g} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia

^c KB/TK Islam Al Azhar 46 Samarinda, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8286](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8286)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis *deep learning* pada Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu sekolah Islam Samarinda pada September–Oktober 2025. Partisipan terdiri dari 4 guru PAUD, waka kurikulum, dan kepala satuan pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru berada pada tahap berkembang. Guru telah memiliki pemahaman konseptual tentang pembelajaran bermakna dan berpusat pada anak, namun penerapannya belum optimal. Pemanfaatan teknologi masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran. Dukungan kelembagaan melalui pelatihan dan kolaborasi sudah tersedia, tetapi belum berkelanjutan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi kesiapan guru, yaitu konseptual, digital dan teknologi, serta dukungan lembaga, yang perlu diperkuat untuk mengoptimalkan implementasi *deep learning* di PAUD. Kontribusi penelitian ini menawarkan gambaran kesiapan guru PAUD dalam implementasi pembelajaran Deep Learning secara bermakna.

Kata Kunci: Kesiapan guru PAUD, *Deep Learning*, Kurikulum Merdeka, Studi kasus

Abstract

This study aims to analyze the readiness of Early Childhood Education (ECE) teachers in implementing a deep learning–based curriculum within the Merdeka Curriculum. This research employed a qualitative case study approach at an Islamic school in Samarinda from September to October 2025. The participants included four ECE teachers, a vice principal for curriculum, and the school principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model with source triangulation. The results show that teachers' readiness is at a developing stage. Teachers demonstrate an understanding of meaningful and child-centered learning; however, its implementation remains suboptimal. The use of technology is still limited and not systematically integrated into learning practices. Institutional support through training and collaboration exists but is not yet sustainable. This study identifies three dimensions of teacher readiness—conceptual, digital and technological, and institutional support—that need strengthening to optimize the implementation of deep learning in ECE. This study contributes by providing an overview of ECE teachers' readiness in implementing meaningful deep learning practices.

Keywords: *Early childhood teacher readiness, Deep Learning, Merdeka Curriculum, Case study*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami reformasi untuk menjawab tantangan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Upaya ini bertujuan mempersiapkan generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perubahan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan inovasi tidak hanya pada aspek kurikulum, tetapi juga pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan di satuan pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam konteks PAUD, pembelajaran diarahkan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik melalui pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik usia dini. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam menjadi relevan untuk diterapkan sejak dini agar anak tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Salah satu pendekatan yang saat ini mendapat perhatian adalah pendekatan *deep learning* yang diusung oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang mendalam sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara bermakna, bukan sekadar menghafal (Haditsa et al., 2025).

Jayawardana menjelaskan bahwa pembelajaran pada pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik khas yang berorientasi pada pengalaman langsung, aktivitas bermain, serta keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Pembelajaran tidak menekankan keluasan materi, melainkan pada kedalaman pengalaman belajar yang mampu mengembangkan aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak secara holistik. Pendekatan ini menuntut kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Jayawardana, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, (Rahmat et al., 2025) menegaskan bahwa anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman konkret yang memungkinkan mereka mengaitkan konsep dengan aktivitas nyata. Pembelajaran yang bermakna pada PAUD membantu anak membangun pemahaman konseptual sejak dini dan mendorong perkembangan kemampuan berpikir secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Menurut Akmal dalam (Wati, 2025) Dalam ranah pendidikan, *deep learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep secara mendalam, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Rahman dan Cahyawati menambahkan bahwa penerapan *deep learning* pada PAUD mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran serta mendukung perkembangan berpikir kritis dan kreatif sejak dini. Melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan reflektif, anak dapat mengembangkan kemampuan memahami konsep secara lebih mendalam sesuai dengan tahap perkembangannya (Rahman, 2020). Menurut Gufron & Suryahadikusumah Pembelajaran berbasis *Deep learning* bukanlah sebuah bentuk kurikulum yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan sebuah pendekatan yang dapat memperkuat hal-hal baik yang telah ada. menunjukkan bahwa Deep learning menekankan pada pembelajaran yang lebih sadar (*mindful*), menyenangkan (*joyful*), dan bermakna (*meaningful*), yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Sari et al., 2025).

Deep learning menurut Feriyanto C Anjariyah dalam (Saputra et al., 2025) pendekatan *deep learning* mencakup tiga konsep utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan memotivasi peserta didik. Dalam konteks PAUD, *meaningful learning* menjadi sangat penting karena memungkinkan anak mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik. Namun demikian, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* pada PAUD masih menghadapi berbagai kendala. Musfiroh dalam (Nugrahastuti et al., 2025) mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran di sebagian besar lembaga PAUD masih cenderung berorientasi akademik dan belum sepenuhnya menerapkan pendekatan yang holistik dan berpusat pada anak. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pemahaman terhadap konsep *deep learning*, serta minimnya pelatihan menjadi faktor utama yang menghambat implementasi secara optimal (Ardiansyah et al., 2025), (Sudirman et al., 2025). Kendala tersebut juga diperkuat oleh faktor eksternal seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya dukungan orang tua (Tien Kusumawati, Maufur, 2025).

Sari & Arta memaparkan bahwa pendekatan *deep learning* hadir sebagai solusi dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna, disadari, dan menyenangkan. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang memungkinkan siswa tidak hanya sekadar mengingat informasi, tetapi juga memahami dan menerapkannya secara nyata. Melalui pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan mendalam, siswa akan mendapat manfaat yang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya. Namun demikian, penerapan *deep learning* tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana teknologi, kurangnya

kompetensi, dan pemahaman guru (Rosma Bella Hindayanti, Taopik Rahman, 2025). Berbagai penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada konsep *deep learning*, manfaatnya terhadap pembelajaran, serta tantangan implementasinya secara umum. Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis kesiapan guru PAUD dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam, masih terbatas. Padahal, kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan implementasi suatu pendekatan pembelajaran, karena guru berperan sebagai fasilitator sekaligus perancang pengalaman belajar (Munawar et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian di atas telah mengkaji konsep dan implementasi *deep learning* dalam pendidikan, sebagian besar masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta aspek konseptual dan manfaat umum pembelajaran. Kajian yang secara spesifik menganalisis kesiapan guru PAUD dalam konteks implementasi *deep learning*, khususnya dengan mempertimbangkan dimensi pedagogik, digital (Drummy, 2020; Fullan et al., 2018), dan kelembagaan secara terintegrasi, masih terbatas. Selain itu, konteks lembaga PAUD berbasis Islam sebagai ekosistem pendidikan (Faiqoh Meila et al., 2024) yang memiliki karakteristik nilai dan budaya tersendiri belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan analisis multidimensional kesiapan guru dalam implementasi *deep learning* pada PAUD.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru PAUD di KB/TK Islam Al Azhar 46 Samarinda dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*, yang mencakup aspek pemahaman konseptual, kesiapan digital dan teknologi, serta dukungan lembaga.

Metodologi

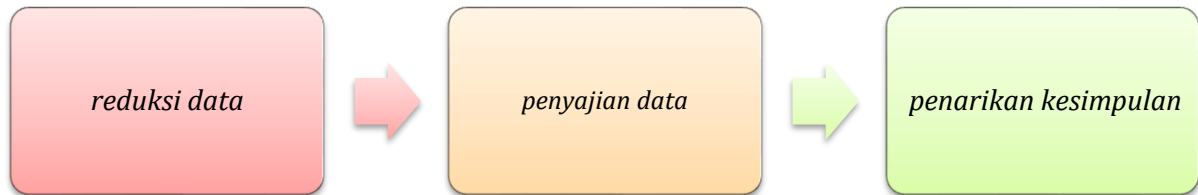
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif menurut John W. Creswell merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari suatu fenomena sosial yang melibatkan individu maupun kelompok. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumen yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam (Creswell J.W, 2014). Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi kurikulum berbasis *deep learning* di lingkungan sekolah.

Robert K. Yin yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas serta memanfaatkan berbagai sumber data sebagai bukti penelitian (Elva & Murhayati, 2025). Penggunaan metode studi kasus juga banyak digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini untuk menggambarkan secara rinci proses pembelajaran, interaksi guru dan anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran di lembaga PAUD (Novi Pardarina, Gustia Haryati, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* dalam konteks nyata di satuan pendidikan.

Partisipan penelitian ini adalah guru PAUD yang berjumlah empat orang, waka kurikulum, serta kepala satuan pendidikan yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai sumber, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan pihak terkait lainnya untuk mendukung dan memperkuat temuan penelitian. Lokasi penelitian adalah KB/TK Islam Al Azhar 46 Samarinda yang terletak di Jl. Manunggal, Loa Bakung Samarinda, Kalimantan Timur, pada bulan September sampai Oktober tahun 2025. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap guru dan aktivitas pembelajaran di kelas untuk mengamati secara langsung proses implementasi *deep learning*, interaksi antara guru dan anak, serta penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas, waka kurikulum, dan kepala satuan pendidikan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru tentang *deep learning*, kesiapan dalam merancang pembelajaran, serta dukungan yang diberikan oleh lembaga. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang digunakan untuk mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memilih, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menyesuaikannya pada fokus penelitian, yaitu kesiapan guru dalam implementasi kurikulum berbasis *deep learning*.

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu terkait kesiapan guru dalam implementasi *deep learning*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami dan dianalisis pola-pola yang muncul. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan hasil observasi langsung di lapangan sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Rusdiana et al., 2023).



Gambar 1. Tahap Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman konseptual melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir kritis, mengeksplorasi pengalaman, serta mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan reflektif. Dalam konteks PAUD, *deep learning* juga berkaitan dengan terciptanya pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* yang mendukung perkembangan anak secara holistik (Rizka et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya (Hastuti et al., 2025b, 2025a; Zhang & Wang, 2022) yang menegaskan bahwa eksplorasi pembelajaran bermakna berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan pemahaman konseptual anak, meskipun implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan pada September hingga Oktober 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di salah satu satuan PAUD berbasis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis *deep learning* tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan. Secara sistematis, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama kesiapan guru, yaitu kesiapan konseptual, kesiapan digital dan teknologi, serta dukungan kelembagaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Eriani et al., 2025; Faiqoh Meila et al., 2024; Lestari et al., 2023; Suprihatin, 2024) yang cenderung mengkaji kesiapan guru secara umum, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang lebih spesifik dengan mengelompokkan kesiapan guru ke dalam tiga dimensi utama tersebut. Ketiga dimensi ini tidak hanya menggambarkan kondisi kesiapan guru, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara pemahaman pedagogik, pemanfaatan teknologi, dan dukungan lingkungan dalam implementasi *deep learning*. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman mengenai kesiapan guru PAUD dalam konteks pembelajaran berbasis *deep learning*, sekaligus menjadi dasar dalam menganalisis temuan pada setiap aspek secara lebih mendalam.

Kesiapan Konseptual Guru TK Al Azhar 46 Samarinda

Berdasarkan hasil wawancara, guru memahami kurikulum berbasis *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, serta keterkaitan dengan kehidupan nyata. G1 menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi pada kemampuan anak dalam memahami dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Sejalan dengan itu, G2 menegaskan bahwa *deep learning* tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Sementara itu, G3 dan G4 memaknai *deep learning* sebagai pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan sehingga anak dapat memahami konsep melalui pengalaman nyata. Waka kurikulum juga menyatakan bahwa *deep learning* merupakan penguatan pendekatan dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pemahaman konseptual, aplikasi pengetahuan, dan partisipasi aktif anak.

“Kurikulum berbasis deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman mendalam pada siswa dengan menekankan pemikiran kritis, keterlibatan aktif, dan koneksi dengan kehidupan nyata” (G1)

“Kurikulum berbasis deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan anak didik secara mendalam” (G2)

“Menurut saya deep learning ini adalah pembelajaran yang mendalam terhadap anak-anak” (G3)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan konseptual dalam memahami *deep learning* sebagai pembelajaran yang bermakna, aktif, dan kontekstual. Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan penguatan berpikir kritis secara optimal. Temuan ini sejalan dengan kajian (Torang Siregar, Ahmad Fauzan, Yerizon, 2025) yang menyatakan bahwa *deep learning* menekankan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sehingga mendorong peserta didik membangun pemahaman secara konseptual. Selain itu, Anwar (Moh. Anwar, 2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran mendalam harus mengintegrasikan aspek kognitif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hal ini diperkuat oleh (Mahardika & Jaya, 2025) yang menyatakan bahwa *deep learning* menekankan eksplorasi aktif dan reflektif dalam membangun pemahaman, serta (Nurdiana, 2025) yang menemukan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman konseptual peserta didik. Dengan kata lain, dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivis (Lindqvist & Forsberg, 2023), kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara *knowing* dan *doing* dalam praktik pedagogik, yang menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi *deep learning* pada PAUD.



Gambar 2.
Anak belajar melipat baju sendiri



Gambar 3.
Anak berkolaborasi bersama teman



Gambar 4.
Penyamaan persepsi dan bedah RPM

Kesiapan Digital dan Teknologi dalam Implementasi *Deep Learning* di TK Al Azhar 46 Samarinda

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah telah memiliki dukungan awal dalam aspek digital melalui penyediaan akses internet dan pelatihan bagi guru. G1 menyatakan, *“Internet untuk pembelajaran digital. Pelatihan bagi pendidik.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa satuan pendidikan telah berupaya meningkatkan kompetensi digital guru sebagai bagian dari implementasi pembelajaran berbasis *deep learning*, meskipun ketersediaan akses internet belum merata di setiap kelas. Selain itu, G2 mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dilakukan melalui kolaborasi dengan rekan sejawat serta pencarian referensi dari berbagai sumber digital untuk mendukung pembelajaran. *“Saya mengatasi kendala ini dengan berkolaborasi dengan rekan sejawat, mencari referensi dari berbagai sumber, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran.” (G2)*

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan kepala satuan pendidikan yang menegaskan bahwa dukungan fasilitas teknologi juga telah tersedia di lingkungan kelas. Ia menyampaikan, *“Alhamdulillah kalau untuk teknologi ini semua kelas sudah terdapat TV ya. Jadi TV nya itu alhamdulillah semuanya Android. Jadi bisa diakses.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga menyediakan sarana pendukung berupa perangkat digital yang dapat dimanfaatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.



Gambar 5. Penggunaan Televisi dan platform youtube untuk latihan menari

Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan digital pada tingkat dasar, yang ditandai dengan kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam desain pembelajaran berbasis *deep learning*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hardiyanti & Alwi, 2022) yang menyatakan bahwa kompetensi literasi digital guru PAUD berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi, meskipun masih memerlukan peningkatan pada aspek keterampilan teknis dan penggunaan aplikasi edukatif. Selain itu, (Mauluddia & Yulindrasari, 2024) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan merencanakan, mengelola, dan mengintegrasikan media digital secara efektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kesiapan digital guru telah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan terutama pada aspek integrasi teknologi dalam pembelajaran agar efikasi guru optimal sebagai pendidik di abad-21 (Fitriyah et al., 2024)

Bentuk Dukungan KB/TK Al Azhar 46 Samarinda

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memberikan dukungan dalam implementasi *deep learning* melalui pembinaan dan pelatihan profesional bagi guru. G1 menyatakan bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh pengawas Al Azhar Jakarta membantu guru memahami konsep *deep learning* serta penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. “Saya sudah mengikuti pembinaan dan pelatihan yang diadakan oleh pengawas Al Azhar Jakarta. Dari situ saya mulai memahami konsep *deep learning* dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.” (G1). Sebagaimana diungkapkan oleh kepala satuan pendidikan, “Untuk dukungan itu Alhamdulillah kita ada pelatihan khusus dengan mendatangkan pemateri dari luar untuk menguatkan pengetahuan guru terkait pembelajaran *deep learning*. Selain itu, RPPH dikumpulkan setiap bulan kepada waka kurikulum untuk melihat pemahaman guru dan melakukan pembinaan jika ada penerapan yang belum maksimal, sehingga tidak terjadi kesenjangan antar kelas. Pemantauan juga dilakukan setiap awal pergantian tema melalui peninjauan peta konsep dan rencana pembelajaran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga melakukan supervisi dan evaluasi secara berkala untuk memastikan kualitas implementasi *deep learning* berjalan secara merata di setiap kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran yang berfokus pada pengalaman belajar yang bermakna dan keterlibatan aktif anak. Namun demikian, pelaksanaan pelatihan tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara berkelanjutan sehingga masih memerlukan penguatan dalam pengembangan profesionalisme guru.

Selain itu, dukungan kelembagaan juga melibatkan berbagai pihak, yaitu sekolah, rekan guru, dan orang tua. Waka kurikulum menjelaskan bahwa sekolah secara aktif mengikuti workshop yang diselenggarakan oleh yayasan maupun instansi terkait, serta melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran.

“Pendukung dari sekolah, rekan guru, dan orang tua dalam penerapan kurikulum itu sangat banyak sekali. Yang pertama, dari sekolah itu kita mengikuti workshop yang diadakan oleh YPI Pusat, YPI

Jakarta. Workshop dilakukan oleh YPI Pusat dan diikuti oleh semua guru. Dan itu pun dilakukan oleh semua al-azhar se-Indonesia karena memang kita harus menyamakan persepsi kurikulum. Lalu, yang kedua, selain itu, guru juga ikut dalam pelatihan atau workshop yang ada di Samarinda, khususnya di Dinas Pendidikan, IGTKI, seperti itu.”

“Dukungan orangtua dalam penerapan *deep learning* ini adalah kita sampaikan kepada orangtua pada saat PAT”

Keterlibatan orang tua dilakukan melalui sosialisasi pada kegiatan Pertemuan Awal Tahun (PAT) serta partisipasi dalam penyediaan bahan pembelajaran, seperti *loose parts*. Temuan ini mengindikasikan adanya dukungan kelembagaan yang bersifat kolaboratif dalam implementasi *deep learning*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dwijantie, 2025) yang menyatakan bahwa implementasi *deep learning* memerlukan dukungan pengembangan profesional guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara bermakna dan kontekstual. Selain itu, (Sjamsir et al., 2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, dukungan kelembagaan telah terbentuk melalui pelatihan dan kolaborasi multipihak, namun masih memerlukan penguatan agar berjalan secara berkelanjutan dan lebih optimal dalam mendukung implementasi *deep learning*.



Gambar 6.
Pembinaan dari pengawas
YPI Jakarta



Gambar 7.
Anak membawa bahan *loose part*



Gambar 8.
Anak membawa bahan *loose part*

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan guru PAUD dalam implementasi *deep learning* berada pada tahap berkembang yang ditandai oleh ketimpangan antara pemahaman konseptual dan praktik pedagogik. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka tiga dimensi kesiapan guru secara konseptual, digital-teknologi, dan kelembagaan yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi juga pada pemanfaatan integrasi teknologi serta dukungan sistemik lembaga secara berkelanjutan. Temuan ini memperluas diskursus tentang kesiapan pedagogik dalam pendidikan anak usia dini serta menjadi dasar bagi pengembangan model pelatihan guru yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, serta para penguji. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada guru-guru KB/TK Islam Al Azhar 46 Samarinda yang telah berpartisipasi aktif, meluangkan waktu, serta memberikan informasi dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan seluruh pihak yang telah membantu, serta kepada pengelola jurnal yang telah mempertimbangkan artikel ini untuk diterbitkan.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Yudoyono, S. A., & Setiadi, H. W. (2025). Analisis kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendekatan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.).

SAGE Publications.

- Drummy, M. (2020). Deep learning and EE: Engage the world, change the world. In *How to become an entrepreneurship educator*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781789900033.00008>
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAUD. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1238–1246. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666>
- Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). Penelitian studi kasus kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 13087–13098.
- Eriani, E., Pratiwi, N., Mastuinda, & Siswanto, I. (2025). Fostering deep learning in early childhood education through traditional games: Joyful, meaningful, and mindful learning. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.14421/joyced.2025.52-01>
- Faiqoh Meila, V. E., Sarah, R. N., & Hardiana, A. (2024). Menuju pembelajaran adaptif di PAUD: Tantangan penerapan deep learning dalam konteks Indonesia. *Jurnal Tunas Cendekia*, 8(1), 849–860.
- Fitriyah, Q. F., Rahman, F., Fatmarizka, T., Susilo, T. E., Astuti, H., Nurjanah, L. S., & Rahayu, P. (2024). Impact of self-efficacy and digital pedagogy on teaching readiness of digital immigrant childhood teachers. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1012–1025. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6102>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. SAGE Publications.
- Haditsa, H. Q. N., Isnani, I. R., Harsing, H., Supiana, S., & Z, Q. Y. (2025). Inovasi kurikulum dan teknologi pembelajaran (deep learning). *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 6(02), 134–143. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9487>
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis kemampuan literasi digital guru PAUD pada masa pandemik COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>
- Hastuti, R., Roro, R., Dewi, V. K., & Rahmianti, S. (2025). Beyond memorization: Pendekatan deep learning untuk literasi dan numerasi di pendidikan anak usia dini. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 3(2), 85–98.
- Jayawardana, H. B. A. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). *JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 8(2), 112–124. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.2476>
- Lestari, M., Gumilar, Y., Utami, F. B., & Bashir, S. (2023). Halal food and inclusivity in children's literature: A case study of halal exploration from cultural and religious perspectives in kindergartens in Indonesia. *Journal of Halal Science, Industry, and Business*, 1(2), 45–56. <https://doi.org/10.31098/jhasib.v1i2.1968>
- Lindqvist, H., & Forsberg, C. (2023). Constructivist grounded theory and educational research: Constructing theories about teachers' work when analysing relationships between codes. *International Journal of Research and Method in Education*, 46(2), 154–168. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2022.2095998>
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi guru terhadap implementasi deep learning sebagai pembelajaran berbasis pemahaman konseptual di sekolah dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.
- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran literasi digital dalam mendukung perkembangan anak usia dini melalui pemanfaatan teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166>
- Moh. Anwar, H. S. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 17(1), 69–96.
- Munawar, M., Prasetyawati, D., Hariyanti, D., Luthfy, P. A., Nursyahbani, C., Indah, O., & Sary, P. (2025). Penguatan kompetensi guru PAUD melalui program pengabdian masyarakat berbasis pembelajaran mendalam (deep learning). *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 6(1), 25–34.
- Nugrahastuti, D. W., Sari, M. T. I., & Lestari, D. B. (2025). Implementasi kurikulum berbasis deep learning untuk mengoptimalkan keterlibatan anak usia dini di PAUD Alam Jungle School Semarang. *Sentra Cendekia*, 6(3), 63–72.
- Nurdiana. (2025). Paradigma baru dalam pedagogik: Menyongsong deep learning sebagai pendekatan pembelajaran di Indonesia abad ke-21. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 8(4), 2–5. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Pardarina, N., Haryati, G., & inneke, O. U. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD Sinar Mutiara

- Sumbawa. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 5(1), 20–31.
- Rahman, T. (2020). Optimalisasi penerapan pembelajaran berbasis deep learning. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1), 69–76.
- Rahmat, M., Rohmatin, A., Nurfadilah, S. S., Mulyati, E., & Rohimah, S. (2025). Penguatan kemampuan konseptual anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran deep learning di PAUD Al-Fathanah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 117–127.
- Rizka, N., Rahayu, S., Fauziddin, M., Utami, D. T., & Novita, P. (2025). Implementasi model webbed learning bermuatan literasi sains pada pembelajaran mendalam di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2118–2128. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7433>
- Rosma Bella Hindayanti, Taopik Rahman, & R. S. (2025). Pendekatan deep learning dalam menstimulasi kognitif anak usia dini. *As-Saibiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 1002–1016.
- Rusdiana, Y., Palenewen, E., & Rozie, F. (2023). Kendala guru PAUD mengajar pada masa pandemi Covid-19. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 46–55.
- Saputra, D., Setiawan, A., Febriyani, N., & Rahayu, L. (2025). Implementasi pendekatan deep learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Nurul Huda. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 49–55.
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi deep learning: Suatu inovasi pendidikan. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(01), 15–24.
- Sjamsir, H., Rozie, F., Dewi, S. A., & Liana, H. (2024). Parental role: Internalization of the development of independent, disciplined, and responsible character values for children aged 5-6 years. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18–29.
- Sudirman, Firdaus, Mujahidah, & Jafar, M. I. (2025). Peran kesiapan guru dalam implementasi kurikulum berbasis deep learning: Studi di sekolah dasar kabupaten Bone. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2025 Universitas Negeri Makassar*, 2045–2058.
- Suprihatin, R. J. (2024). Fitrah-based education as an alternative paradigm for character development in early childhood education: A narrative review. *Panicgogy International Journal*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.59965/pij.v2i2.161>
- Tien Kusumawati, M., & Maufur, D. A. (2025). Kesiapan guru kelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Siregar, T., Fauzan, A., & Yerizon, S. (2025). Designing mathematics teaching through deep learning pedagogy: Toward meaningful, mindful, and joyful learning. *Journal of Deep Learning*, 188–202.
- Wati, R. W. (2025). Penggunaan media pembelajaran berbasis deep learning pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ath-Thufail: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 48–61.
- Zhang, Z., & Wang, X. (2022). Exploring the connotation and teaching strategies of deep learning in early childhood education. *Contemporary Education and Teaching Research*, 3(4). <https://doi.org/10.47852/bonviewcetr2022030414>